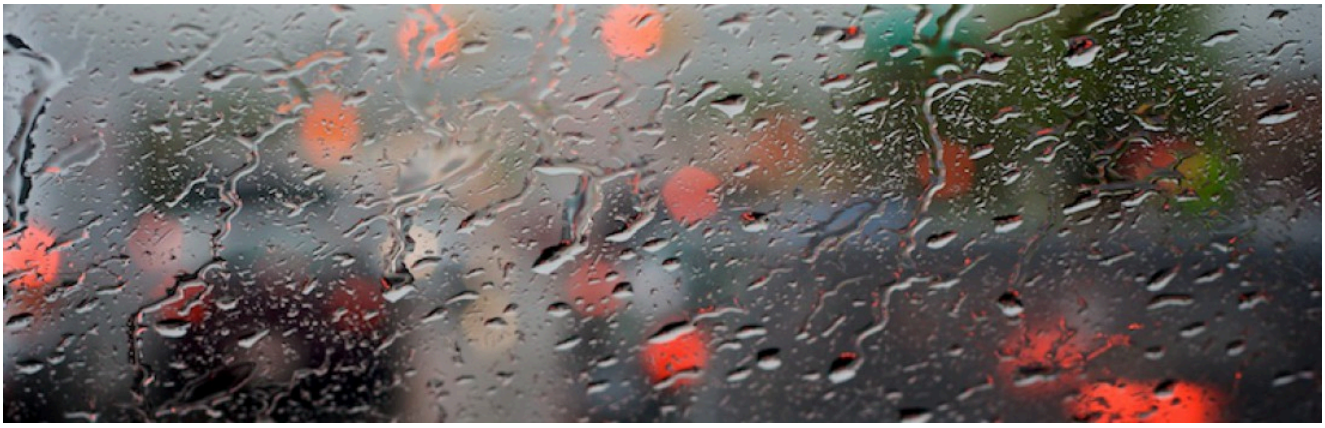

Tentang Kuasa dan Kekuasaan (Bag. V): Paradoks Kekuasaan

April 24, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *You are the evil scientist of your desires.*
>
> —Ignacio Rivera

Perempuan yang kutaksir berumur sekitar 30-an ini mengulurkan tangannya padaku, menyebut namanya. Kusebut namaku dan aku beralih pada anak lelakinya yang baru berusia 4 tahun. Menyapa sang anak dan membiarkannya melihat-lihat jajaran *action figure* Star Wars di salah satu sudut kamarku.

—*Dom* atau *sub*?

Mendadak sang perempuan bertanya. Aku menoleh padanya.

Sebenarnya aku cukup paham dengan pertanyaan seperti ini. Pertanyaan yang wajar, sebenarnya. Apalagi sang perempuan ini adalah seorang admin salah satu grup BDSM lokal. Orang penting di kalangannya. Jadi wajar apabila ia mengajukan pertanyaan tersebut pada orang yang baru dikenalnya.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2017

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Tetapi menjawab pertanyaannya adalah hal lain. Aku bingung bagaimana harus menjawabnya.

Aku selalu dilanda krisis identitas, jawabku sambil meringis.

—*Dom* atau *sub*?

Ulangnya lagi.

Keparat, pikirku, perempuan ini kukuh.

Aku mungkin pernah menjadi *Dom*, tapi seiring waktu berjalan kusadari bahwa aku adalah juga seorang *sub*. Jawabku setelah menghela nafas panjang.

—*Switch*?

Tanyanya. Seraya mulai membetulkan posisi duduknya dan memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh anaknya. Sang anak masih sibuk melihat-lihat mainanku, tetapi mulai gelisah karena semua jajaran figurku tersebut kusimpan di balik sebuah kotak akrilik bening. Anak ini perlu memegang, bukan hanya melihat, pikirku. Dan selama ia gelisah, aku tak akan dapat berbincang santai dengan ibunya. Maka aku melangkah ke salah satu sudut kamarku, mengambil sebuah figur Sandtrooper.

Mau? Tanyaku pada sang anak.

Sang anak mengangguk, meraih figur yang kutawarkan dan mengucapkan terima kasih. Lantas ia sibuk dengan figur barunya.

Sementara sang anak sibuk, aku dan sang perempuan dapat berbincang dengan lebih leluasa.

Aku tidak yakin apabila aku adalah seorang *Dom*, ujarku melanjutkan, jadi aku tidak yakin juga apabila aku dapat dikategorikan *switch*.

—Aku dapat info bahwa kamu adalah *Dom*.

Ujarnya.

Aku hanya tertawa.

Aku menjalani relasi 24/7 beberapa tahun ke belakang, memang, dan karenanya dalam hal tersebut jelas aku tak dapat dikategorikan sebagai

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Dom, karena relasiku tidak terbatas dalam soalan relasi seksual. Mungkin lebih tepat apabila aku dikategorikan sebagai seorang *Master*. *Dom* hanyalah mereka yang melihat relasi dalam satu sesi permainan saja. Peran temporer. Sayangnya aku menyadari bahwa diriku ternyata bukan seorang *Master* yang baik. Selama beberapa tahun setelahnya aku menjaga jarak dengan dunia seperti itu.

Uniknya aku juga malah seperti tersadarkan bahwa selama ini aku ternyata menjalani sebuah relasi yang memang terikat dalam batas profesional, tetapi aku paham bahwa tipe relasiku kini apabila dilihat dari kacamata BDSM dapat dikategorikan sebagai *slave*. Bukan *sub*, ingat. Saat aku menyerahkan diriku pada seseorang dan tidak mengajukan negosiasi apapun, jelas aku *bukan* seorang *sub*. Jadi dapat dikatakan bahwa aku adalah seorang mantan *Master* sekaligus seorang *slave*.

Oxymoron bukan? Bagaimana bisa seperti itu? Tentu tidak bisa. Kecuali aku hanya bermain peran. Masalahnya padaku, aku tidak sedang bermain peran.

Lebih jauh lagi, karena aku tidak membatasi diriku hanya pada urusan seksual dan sesi permainan, jelas aku tidak dapat dikategorikan dalam kotak *switch*. Kotak-kotak definisi tersebut masih terasa terlalu sempit bagiku.

Sang admin mengangguk-angguk tanda paham.

Semoga memang benar paham, bukan sekedar mengangguk sebagai bagian dari kesopanan.

—Lalu *fetish*-nya apa?

Ini lagi, pikirku. Pertanyaan-pertanyaannya selalu sulit kujawab.

Sebut semua *fetish* yang ada, mayoritasnya adalah yang kurengkuh pada perempuan yang kupilih, jawabku.

—Foot? Armpit hair? Navel?

Sebut saja sebanyak-banyaknya, mayoritas aku akan mengangguk, jawabku lagi.

Sang perempuan tampak heran.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

Tidak perlu heran, ujarku.

Selama seluruh obyek tersebut melekat pada diri perempuan yang kusukai, aku menjadi fetish pada semua obyek tersebut. Tetapi apabila semua obyek tersebut dilekatkan pada diri perempuan yang tidak kusukai, tak satupun dari obyek tersebut yang akan kurengkuh. Semua akan kutolak.

Kuncinya justru terdapat pada sang perempuan, ujarku.

Perempuan yang penting, tetapi tampil sederhana dan hangat ini meringis. Ia meraih anaknya.

Berpakaian hanya kemeja dan celana pendek, mungkin tak akan ada yang tahu bahwa ia adalah seorang *Mistress*. Seorang yang apabila di media sosial, mengenakan pakaian seksi, ketat, hitam, intimidatif. Gambaran yang tepat dengan citra seorang *Mistress* yang ada dalam benak mayoritas orang yang mengaku beririsan dengan soalan BDSM. Tapi dalam keseharian, citra tersebut jauh berbeda, tak akan ada yang tahu siapa sang perempuan ini, kecuali ia sedang membuka penutup ponselnya. Di sana tertempel stiker kecil yang menunjukkan identitasnya. Dalam keseharian begini, ia hanya sekedar seorang ibu biasa dengan anak lelakinya.

—Pembicaraan kita bisa panjang.

Ujarnya.

Aku tertawa ringan.

Tentu saja, jawabku. Tentu saja.

—Aku tahu sekarang untuk menggambarkan siapa dirimu.

Tawaku memudar dan bertransformasi menjadi senyum.

Apa, tanyaku, siapa aku?

—*Slave.*

Kami berdua tertawa.

Kami berdua tahu, ada kebenaran dalam kata-katanya.

Categories: Here and Now, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top